



JIPP

<https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/JIPP/index>

ISSN 2962-3081

Journal Inovasi
Pendidikan dan
Pengajaran

PENGUATAN BUDAYA BELAJAR DI SMA MELALUI LSBS BERBASIS *ACTIVE LEARNING* SEBAGAI UPAYA PENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DAN MURID

Ary Kusmawati^{1*}

¹ Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia

*Email: arykum76@gmail.com (Corresponding Author)

Abstract: This study aims to describe the strengthening of collaborative, innovative, and reflective learning cultures in partner schools through the implementation of School-Based Lesson Study (SBLs) founded on active learning principles. A collaborative learning culture encourages cooperation in sharing ideas and achieving common goals; an innovative culture emphasizes the ability to create learning variations through different methods, models, and technologies; while a reflective culture focuses on self-evaluation to assess success and identify areas for improvement. The research was carried out in three stages: planning, implementation, and joint reflection. In the planning stage, schools formed SBLs teams, identified learning problems, determined topics and objectives, and developed observation instruments. The implementation stage involved applying active learning in classrooms, observing teacher and student behaviors, and collecting learning outcome data. The reflection stage consisted of presenting observation results, engaging in discussions, and developing follow-up plans for improvement. The findings show that SBLs based on active learning has a positive impact on strengthening the learning culture. For principals, this activity enhances data-driven leadership, collaborative culture, and learning quality. For teachers, SBLs improves pedagogical skills, professionalism, innovation, and reflective ability. For students, SBLs fosters critical thinking, empathy, mutual respect, and enthusiasm for learning. Institutionally, the program has led to increased teacher professionalism, the establishment of learning communities, an improvement in education report card scores up to 81.8%, and a higher number of schools achieving an “A” accreditation. Therefore, School-Based Lesson Study grounded in active learning is proven effective in strengthening collaborative, innovative, and reflective learning cultures in partner schools.

Keywords: learning culture, collaborative, innovative, reflective, SBLs, active learning

1. Pendahuluan

Pembelajaran abad 21 menuntut agar murid dapat berpikir kritis, komunikatif, kolaboratif, kreatif, memiliki keterampilan hidup dan mampu menggunakan literasi digital. Hal ini selaras dengan pendekatan pembelajaran mendalam yang menghasilkan dimensi profil lulusan. Maka guru diharapkan mampu memberikan prinsip, pengalaman dan kerangka pembelajaran mendalam kepada murid untuk menghasilkan dimensi profil lulusan. Tugas guru adalah menjadi fasilitator yang baik bagi murid. Dewasa ini sebagian besar guru sudah melakukan berbagai macam transformasi pedagogi dalam melakukan proses pembelajaran dikelas. Namun masih ada beberapa yang masih harus ditingkatkan seperti keterampilan dan kecakapan hidup. Murid tidak hanya membutuhkan pengetahuan namun memerlukan dimensi profil lulusan yang kuat agar dapat menyelesaikan permasalahan sendiri di lingkungan. Beberapa upaya yang pernah dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kompetensi adalah mengikuti bimtek, pelatihan, workshop, seminar baik yang diselenggarakan oleh sekolah maupun secara mandiri. Namun berdasarkan realita di lapangan masih sedikit guru yang menerapkan hasil pelatihannya dikelas terutama dalam menumbuhkan dimensi profil lulusan yang berkelanjutan.

Beberapa jawaban yang diperoleh dari hasil wawancara, guru belum sepenuhnya paham mengenai pendekatan pembelajaran mendalam terutama pengintegrasian dimensi profil lulusan pada tujuan pembelajaran, beban mengajar yang banyak, hanya berorientasi pada prestasi, pelaksanaan dimensi profil lulusan masih belum konsisten, kesulitan dalam mengelola kelas dan penilaian, pembuatan perencanaan pembelajaran belum sesuai antara capaian pembelajaran dan tujuan yang akan dilaksanakan, budaya refleksi masih minim. Sedangkan bagi murid motivasi belajar masih rendah, kesulitan dalam konsentrasi dan disiplin belajar, lingkungan belajar yang kurang kondusif, proses pembelajaran dikelas kurang bervariasi. Murid sering tidak bersemangat belajar. Hal ini merupakan gambaran sebagian besar kendala yang terjadi di sekolah binaan.

Berdasarkan situasi diatas harus dilakukan bagaimana meningkatkan kualitas sumber daya manusia, menumbuhkan sikap dan kebiasaan positif terhadap proses belajar, meningkatkan efektifitas proses pembelajaran disekolah, menjawab tantangan zaman dan perkembangan teknologi, menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan kolaboratif, inovatif, mendukung terwujudnya pendidikan sepanjang hayat, mendorong peningkatan prestasi akademik dan non akademik untuk kemajuan murid dan sekolah.

Permasalahan tersebut tidak lepas dari sekolah binaan pengawas yang berada di wilayah 1 Provinsi Kalimantan Barat berjumlah 11 sekolah. Pengawas dan kepala sekolah sudah pernah berdiskusi tentang permasalahan tersebut. Hal ini lah yang menjadi tantangan bagi pengawas untuk melakukan rencana tindak lanjut dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pada Tahun sebelumnya pengawas sudah melakukan beberapa pemetaan terhadap kepala sekolah tentang kompetensi kepemimpinan manajerial dengan menggunakan metode "COMET" (Coaching dan Mentoring) berbantuan media *wordpress* untuk mempermudah dalam melakukan pembinaan. Metode tersebut merupakan praktik baik yang sudah dilakukan ditahun sebelumnya. Hasil penggunaan metode comet, terdapat kepala sekolah yang memiliki kemampuan prioritas utama 6 sekolah, menengah 5 sekolah dan prioritas akhir 1 sekolah. Terjadi peningkatan kepemimpinan manajerial sekolah dimulai dari perbaikan administrasi sekolah, program sekolah terlihat jelas, pembinaan dengan guru lebih intensif, prestasi guru dan murid meningkat. Namun praktik baik yang sudah dilakukan hanya fokus pada pengembangan kepala sekolah belum pada guru dan murid. Data ini sangat penting untuk rencana tindak lanjut sekolah ke depan. Sedangkan pada tahun ini ada dua tujuan yang akan dicapai pertama menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam pada lingkungan pembelajaran yang terintegrasi budaya belajar kedua mempertahankan dan meningkatkan capaian prestasi yang telah diperoleh dengan baik oleh sekolah. Oleh sebab itu dibutuhkan strategi yang dapat mendukung tujuan tersebut. Langkah yang diambil pengawas melakukan diskusi dengan kepala sekolah, guru, komite, orang tua membuat rencana menguatkan budaya belajar disekolah.

Budaya belajar adalah suatu lingkungan dimana terdapat sebuah kelompok atau organisasi yang memiliki kemauan yang kuat untuk terus berkembang, saling memotivasi, serta terus mendukung peningkatan kompetensi di bidang pengetahuan, keterampilan serta selalu melakukan praktik baik yang dilakukan secara konsisten. Keunggulan budaya belajar mampu menciptakan pembelajaran secara mandiri, kolaboratif, refleksi untuk mencapai tujuan. Maka perlu dilakukan secara konsisten, terencana, terukur dan bersiklus untuk melihat tingkat keberhasilannya, salah satunya dengan LSBS. Sedangkan untuk mengaktifkan guru dan murid menggunakan metode *active learning*. Sehingga penggunaan metode LSBS berbasis *active learning* diharapkan dapat mendukung penguatan budaya belajar di sekolah.

Lesson Studi Berbasis Sekolah (LSBS) merupakan kegiatan pengembangan peningkatan kompetensi guru yang dilakukan secara kolaboratif dan konsisten di lingkungan sekolah dengan fokus mengkaji perbaikan melalui sebuah siklus perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan, serta refleksi, dalam proses pembelajaran di sekolah. LSBS bertujuan untuk membangun komunitas belajar di sekolah, meningkatkan praktik pedagogi guru, kualitas pembelajaran dan hasil belajar murid. Perbedaan dengan lesson study lebih mengembangkan pada kompetensi pedagogi guru secara umum. Sedangkan LSBS adalah bagaimana membangun sebuah budaya belajar disekolah yang berkelanjutan.

Active learning merupakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif murid dalam proses pembelajaran. Murid di dorong untuk berpikir, kritis, melalui penyelidikan, pemecahan masalah, menjelaskan ide dan gagasan secara kreatif.

Budaya belajar ini di fokuskan pada sikap kolaboratif, inovatif dan refleksi agar menguatkan dua tujuan yang akan dicapai pada praktik baik ini yaitu penguatan keterampilan dimensi profil lulusan serta mempertahankan dan meningkatkan prestasi sekolah. Maka pengawas melakukan koordinasi dengan kepala sekolah untuk membuat beberapa rencana dan rancangan sekolah dalam melaksanakan LSBS berbasis Active Learning.

Masing-masing kepala sekolah diberi kebebasan untuk merancang kegiatan sekolah yang dapat menumbuhkan penguatan budaya belajar disekolah untuk menghasilkan karakter yang sesuai dimensi profil lulusan. Program sekolah yang dibuat disesuaikan dengan karakteristik sekolah masing-masing ditinjau dari sumber daya manusia, pemanfaatan asset yang ada, sarana dan prasarana serta lingkungan belajar yang mendukung guru dan murid untuk tetap selalu belajar. Tugas pengawas melakukan pendampingan, mengevaluasi kegiatan LSBS berbasis active learning sebagai bentuk dukungan penguatan budaya belajar.

Maka tujuan praktik baik mengetahui: 1) Apakah program penguatan budaya belajar di SMA melalui LSBS berbasis Active Learning dapat dilaksanakan? 2). Bagaimana bentuk pelaksanaannya disekolah? 3). Bagaimana hasil dari pelaksanaan program penguatan budaya belajar di SMA melalui LSBS berbasis Active Learning.

Manfaat LSBS berbasis active learning diharapkan guru dapat mengembangkan kemampuan pedagogi melalui kolaborasi dalam merancang dan mengevaluasi perencanaan pembelajaran, menumbuhkan budaya reflektif antar guru mapel, meningkatkan inovasi pembelajaran. Bagi murid: murid menjadi aktif, kreatif dan semangat belajar dalam melakukan proses pembelajaran dikelas, menumbuhkan budaya belajar secara mandiri, kolaboratif. Bagi sekolah : meningkatkan akademik dan non akademik, kolaboratif , inovatif, sehingga menjadi sekolah yang memiliki budaya belajar.

2. Metodologi

Budaya belajar kolaboratif adalah sebuah budaya lingkungan yang dapat mendorong sebuah individu untuk dapat melakukan kerja sama baik dalam berbagai ide, menyelesaikan pekerjaan dalam mencapai sebuah tujuan yang sama. Sedangkan budaya inovatif adalah bagaimana seseorang mampu membuat proses pembelajaran yang bervariasi baik menggunakan metode, model atau teknologi yang berbeda. Budaya reflektif adalah sebuah proses refleksi diri untuk mengetahui dan memahami apakah yang dilakukan sudah berhasil atau bahkan gagal serta bagian area mana yang masih perlu dilakukan dalam melakukan peningkatan pada proses pembelajaran.

Langkah yang dilakukan pengawas dalam penguatan budaya belajar disekolah binaanya dengan menggunakan LSBS berbasis *active learning*. Alur kegiatan yang dilakukan masing- masing sekolah sebagai berikut:

Tahap Perencanaan : Sekolah membentuk tim LSBS, mengidentifikasi permasalahan yang terjadi disekolah. Menentukan topik dan tujuan kegiatan sekolah. Merancang perencanaan kegiatan. Membuat instrumen untuk lembar obeservasi. Menetapkan jadwal pelaksanaan.

Tahap Implementasi: Tim dan guru melaksanakan program kegiatan sekolah sesuai dengan LSBS berbasis active learning, guru melaksanakan pembelajaran dikelas, tim melakukan observasi kegiatan-kegiatan dengan melihat perilaku murid dan aktivitas guru, mendokumentasikan kegiatan, mengumpulkan data hasil observasi untuk bahan refleksi bersama. (pengimplementasian difokuskan pada proses pembelajaran dikelas terkait kolaborasi, refleksi dan inovasi pembelajaran)

Tahap refleksi bersama : Memaparkan dan diskusi hasil obeservasi, refleksi, menyampaikan temuan hasil observasi, merangkum hasil refleksi, membuat rencana tindak lanjut untuk perbaikan kedepannya.

3. Hasil dan Pembahasan

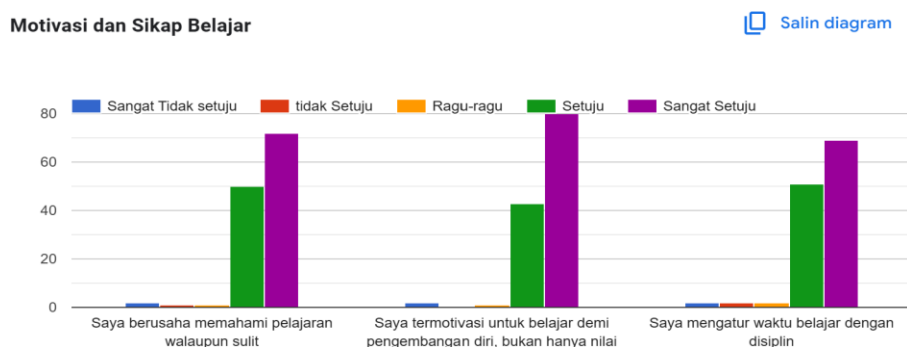
Hasil pelaksanaan LSBS *berbasis active learning* berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada pelaksanaan. Dampak bagi kepala sekolah melakukan kepemimpinan dengan menggunakan data dan hasil refleksi, membangun budaya belajar dikalangan guru, mengarahkan peningkatan mutu pembelajaran secara sistematis dan kolaboratif, meningkatkan budaya kolaboratif di sekolah, meningkatkan kompetensi kepemimpinan pembelajaran, meningkatkan kemampuan manajerial dan fasilitatif.

Dampak bagi guru pembuatan perencanaan pembelajaran menjadi lebih matang, mengetahui bagaimana cara menghadapi murid yang berbeda. Meningkatkan keterampilan dalam mengelola kelas dan mengajar, meningkatkan kompetensi profesional guru, Menguasai berbagai inovasi pembelajaran, menggunakan data untuk melakukan proses pembelajaran, menumbuhkan budaya kerja sama antar guru, menumbuhkan sikap terbuka terhadap kritik dan saran, meningkatkan kepercayaan diri

Dampak bagi murid memiliki keterampilan berpikir kritis dan inovatif, menumbuhkan sikap saling menghargai antar sesama, meningkatkan hasil belajar dan prestasi, menumbuhkan rasa empati, terbentuknya lingkungan belajar yang positif, menumbuhkan karakter murid. Meningkatkan semangat belajar murid di kelas, pembelajaran menjadi bermakna

Dampak yang diharapkan bagi sekolah terjadinya penguatan budaya belajar di sekolah, meningkatkan profesional guru dalam bidang pedagogi, terbentuk komunitas belajar, murid menjadi belajar mandiri dan kolaboratif. Para kepala sekolah kreatif membuat berbagai macam program untuk menumbuhkan ekosistem budaya belajar dengan melibatkan seluruh guru dan murid. Mewujudkan pembelajaran berbasis data, tumbuhnya budaya reflektif, meningkatnya mutu manajemen sumber daya manusia, meningkatnya profesional guru dan kepala sekolah, terbangunnya kualitas pembelajaran di kelas.

Pengawas sekolah melakukan pendampingan, memberikan masukan, mengevaluasi kegiatan LSBS berbasis *active learning*. Sebagai data pendukung untuk melihat keterlaksanaan kegiatan maka pengawas sekolah menyebarkan instrumen melalui google form kesekolah-sekolah binaan. Hasilnya dapat dilihat dari gambar dibawah ini :



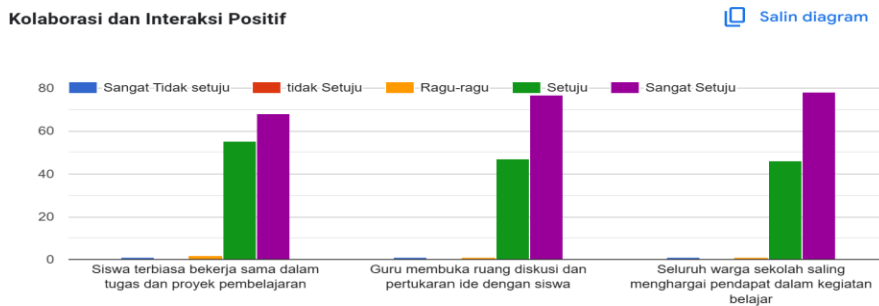
Gambar 1. Motivasi dan Sikap Belajar

Berdasarkan gambar 1. 80% guru belajar bukan karena untuk mendapatkan nilai, namun belajar untuk pengembangan dirinya.



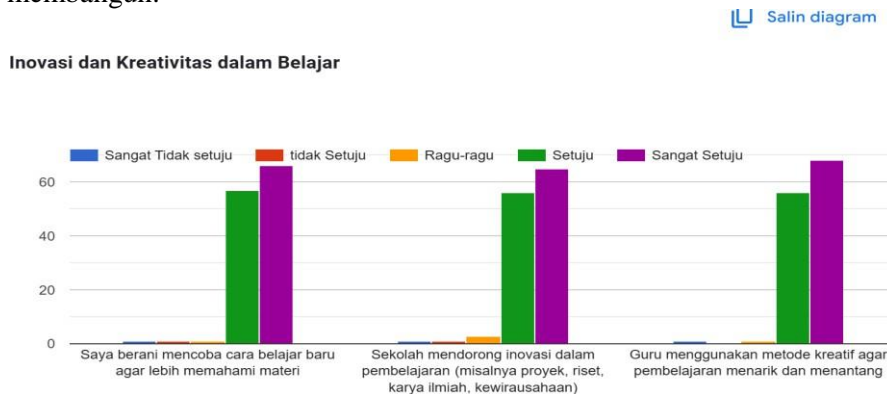
Gambar 2. Lingkungan Belajar yang mendukung

Gambar 2. Guru dan tenaga kependidikan 80% menciptakan suasana belajar yang positif. Mendukung terjadinya budaya belajar dengan sesama guru yang difasilitasi ruang dan waktu oleh kepala sekolah



Gambar 3. Kolaborasi dan interaksi positif

Gambar 3. Seluruh warga sekolah 78% saling menghargai dalam kegiatan belajar dikarenakan adanya budaya kolaborasi dan refleksi. Sehingga semua guru sudah terbiasa dengan saran dan umpan balik yang membangun.



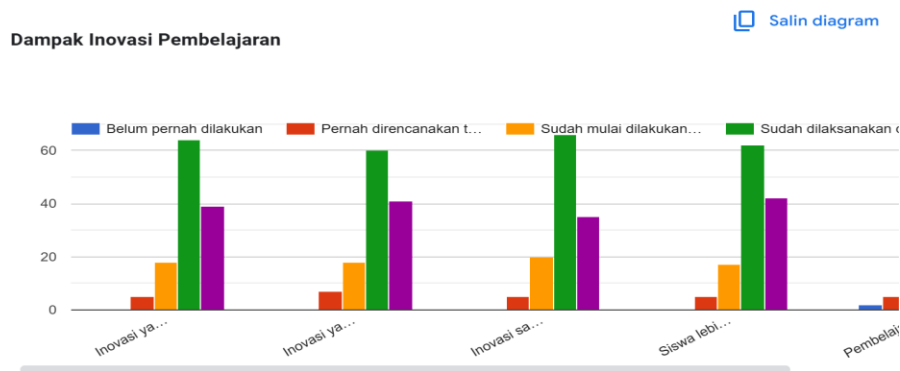
Gambar 4. Inovasi dan Kreativitas dalam belajar

Gambar 4 guru sudah 68% secara mandiri melakukan praktik pedagogi secara kreatif agar pembelajaran yang dilakukan menarik dan menantang tidak lagi disuruh oleh pihak sekolah untuk mengembangkan inovasi pembelajaran.



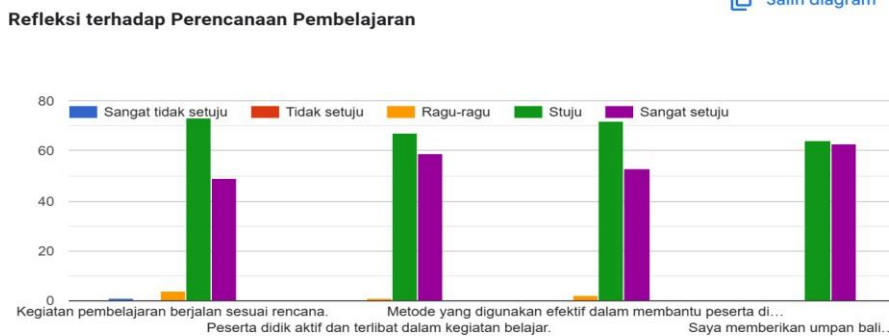
Gambar 5. Instrumen pelaksanaan LSBS berbasis aktif learning

Gambar 5 tahap implementasi 68% baik perencanaan, pelaksanaan, refleksi dan pengembangan profesional sudah secara sadar dilakukan oleh guru.



Gambar 6. Instrumen dampak inovasi

Gambar 6 inovasi sudah dilaksanakan 63% semua oleh guru dan berdampak juga bagi murid dalam menerima hasil dari proses pembelajaran dikelas



Gambar 7. Instrumen Refleksi terhadap perencanaan pembelajaran

Gambar 7 hasil kegiatan LSBS berbasis active learning 76% berjalan dengan baik dan sangat mendukung dalam penguatan budaya belajar disekolah.

Adapun hasil dari prestasi yang berdampak pada budaya belajar dengan LSBS berbasis active learning bagi kepala sekolah kreatif membuat program sekolah seperti lesson study, komunitas kombel, program STEAM, pengintegrasian dengan mata pelajaran lain secara sederhana, membuat program karya tulis ilmiah bagi siswa sebagai pendukung berpikir kritis, kreatif. Program tersebut sebagai budaya menumbuhkan pembiasaan literasi dan numerasi murid

Bagi gurunya membuat aplikasi digital print wajah untuk diajarkan kepada murid dikelas. suhu tubuh dengan menggunakan wajah di laptop, Kolaborasi melaksanakan proyek STEAM, Melaksanakan praktikum sesuai dengan kontekstual murid di lingkungan.

Bagi sekolah rapor pendidikan di semua sekolah meningkat sebesar 81,8%. Sekolah mendapat BOSKIN meningkat menjadi 4 sekolah. Tahun ini sekolah yang mendapat akreditasi A bertambah 3 sekolah. Bagi murid peningkatannya hampir merata diseluruh sekolah baik di tingkat kota provinsi bahkan internasional. Cabang yang diikuti baik akademik dan non akademik. Hal ini tidak lepas dari peran guru dan kepala sekolah dalam menjalankan penguatan budaya belajar disekolah.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan:

- a. Penguatan budaya belajar di SMA melalui LSBS berbasis Active Learning dapat dilaksanakan dengan baik disemua sekolah binaan pengawas.
- b. Pelaksanaan penguatan budaya belajar di SMA melalui LSBS berbasis Active Learning melalui tahap perencanaan, implementasi dan refleksi bersama yang dilakukan dengan membentuk tim agar kegiatan dapat terukur dengan baik.
- c. Hasil pelaksanaan LSBS berbasis Active Learning adalah guru belajar bukan karena untuk mendapatkan nilai, tapi pengembangan dirinya, Guru menciptakan suasana belajar yang positif. Sekolah menyediakan waktu untuk belajar bersama, Budaya kolaborasi dan refleksi terbentuk disekolah. Guru sudah terbiasa dengan saran dan umpan balik, guru melakukan praktik pedagogi secara kreatif, menarik dan menantang tidak lagi disuruh oleh pihak sekolah. Pengembangan profesional guru sudah secara sadar dilakukan oleh guru. inovasi oleh guru berdampak bagi murid dalam pembelajaran dikelas. Kegiatan LSBS berbasis active learning mendukung penguatan budaya belajar disekolah.

Saran dari penelitian ini adalah Praktik baik selanjutnya penguatan membuat kelas inspiratif, refleksi guru bersama murid langsung, membuat kelas pengayaan dan remedial terpadu, menguatkan program kemitraan, penguatan apresiasi dan penghargaan di sekolah.

5. Daftar Pustaka

- Khoirel Abidah, N.K. dkk (2024) Penguatan budaya literasi digital melalui praktik baik pembuatan poster untuk mencegah bullying bagi siswa madrasah Aliyah Al-Marif Singasari Malang. *Jurnal Gramaswara. Jurnal Gramaawara. Vol 4. No.3*
- Rahmansyah, M. F. (2021) Merdeka Belajar: Upaya Peningkatan Mutu pembelajaran di sekolah/ Madrasah, *ArRoshikhun Jurnal manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 47-52
- Meliza Amalia (2017), Pengaruh motivasi belajar, budaya sekolah dan gaya belajar terhadap prestasi belajar. *Jurnal Pekbis, Vol 9. No2: 114-124.*
- Rusyan, Tabrani. 2007. *Budaya Belajar Yang Baik*. Jakarta: PT. Panca Anugerah Sakti.
- Prastianto.R.W (2019). Peningkatan budaya belajar-mengajar dan reputasi sekolah melalui penerapan sistem monitoring pembelajaran online. *Jurnal. ADIWIDYA : Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Slamet Riyadi*. Vol 3. No 2 November 2019
- Rahayuningsih, S., Mardiyah, A. A., & Rijanto, A. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Dan Membangun Budaya Belajar Berkelanjutan Melalui Pembentukan Komunitas Belajar. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(8: September), 934-940.

Salamah R.E (2024) Membangun budaya belajar melalui komunitas belajar dalam peningkatan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Abidumasy*. Vol5 Nom1 Maret 2024

Dedimus Berangka (2018) pengaruh pola asuh orang tua, budaya sekolah dan motivasi belajar terhadap disiplin belajar siswa SMP di Lingkungan YPPK Distrik Merauke. *Jurnal JUMPA* vol VI. No.1 April 2018.

Kurniawan, M.I (2017) Meningkatkan hasil belajar pendidikan kewargaan melalui strategi active learning. *Jurnal Pedagogia : Jurnal Pendidikan*. Vol.6 No.3 Februari 2017. ISSN2089-3833 (print) | ISSN 2548-2254 (online)